

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Air Susu Ibu (ASI) harus menjadi makanan utama selama tahun pertama bayi dan menjadi makanan penting selama tahun kedua. ASI terus memberikan faktor-faktor anti infeksi unik yang tidak dapat diberikan oleh makanan lain (Rosidah, 2008). ASI merupakan satu-satunya makanan alami untuk bayi yang berasal dari ibu. ASI memiliki kemungkinan resiko alergi yang sangat kecil jika dibandingkan dengan nutrisi lainnya. Oleh sebab itu , ASI dapat dikatakan sebagai makanan terbaik dan sempurna untuk bayi karena mengandung zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Siregar, 2004). Kebaikan ASI tersebut mendorong WHO merekomendasikan pemberian ASI selama enam bulan secara eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa tambahan cairan atau makanan padat lainnya, kecuali vitamin, mineral, atau obat dalam bentuk tetes atau sirup (Amirrudin, 2006).

Di Indonesia lebih dari 90 % ibu yang melahirkan menyusui bayinya, tetapi belum banyak ibu-ibu yang berhasil menyusui bayinya secara eksklusif selama 6 bulan. Menyusui adalah suatu proses alamiah dan menjamin bayi tetap sehat sehingga dapat memulai kehidupan dengan cara yang paling sehat. Menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosi yang lebih stabil, perkembangan spritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan investasi terbaik bagi kesehatan dan kecerdasan anak (Depkes RI, 2007. Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan angka kematian bayi akibat diare dan pneumonia (UNICEF, 2012).

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat namun capaian ASI eksklusif berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) hanya 32 % pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 42 % pada tahun 2012. Menurut data profil kesehatan di provinsi jawa tengah tahun 2009 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif hanya hanya sekitar 40,21 % walaupun ada

peningkatan di bandingkan tahun 2008 yang hanya 28,96 % tetapi berdasarkan data secara nasional, Jawa Tengah dirasakan masih sangat rendah dari status pencapaian target MDGs pada tahun 2014 sebesar 100 % dan hanya 4 kabupaten saja yang telah mencapai pemberian ASI eksklusif di atas 60 % yaitu kabupaten Banyumas, Klaten, Sukoharjo, Blora (Wulandari 2013).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Pemalang tahun 2015, cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Pemalang Tahun 2015 sebesar 56,68 % meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 52,60 %. Sedangkan untuk Data Cakupan ASI eksklusif dari Puskesmas Randudongkal Kabupaten Pemalang 2015 baru mencapai 47,9 % urutan ke 9 paling rendah dari jumlah puskesmas yang ada di Pemalang yang berjumlah 22 puskesmas, (Profil Puskesmas Randudongkal, 2015). Data Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Randudongkal pada tahun 2015, di seluruh desa di wilayah Puskesmas Randudongkal masih jauh dari target, yaitu rata – rata baru mencapai di bawah 80 % standar cakupan ASI Eksklusif, target dari Departemen Kesehatan.

Rendahnya angka balita yang disusui dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal, maupun eksternal. Faktor Internal yaitu yang berasal dari Ibu, antara lain tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, dan persepsi ibu. Faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibagi menjadi beberapa dimensi yaitu institusi, sosial dan sosial demografi. Dimensi institusi yaitu fasilitas kesehatan; sosial yaitu dukungan petugas kesehatan, dukungan orang terdekat dan promosi susu formula; dan sosial demografi seperti pendidikan, pekerjaan dan suku / budaya. (William *et al*, 2011).

Faktor pendidikan ibu mempengaruhi pemberian ASI. Hal ini didukung dengan penelitian yang menemukan ibu yang berpendidikan rendah, proporsi pemberian ASI lebih besar dari ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki kesibukan di luar rumah sehingga cenderung meninggalkan bayinya, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak tinggal di rumah sehingga memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyusui bayinya (Nurjanah, 2007). Tidak semua ibu berpendidikan tinggi memiliki sikap yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Penelitian Wowor menunjukkan sebanyak 10 orang (17,2 %) ibu dengan tingkat

pendidikan tinggi, mempunyai sikap yang rendah dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan 15 orang (50,0 %) ibu yang pendidikan rendah tetapi memiliki sikap yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang bisa mempengaruhi sikap seseorang (Wowor, 2013).

Faktor eksternal dukungan keluarga terdekat, berdasarkan studi pada tahun 2010 menunjukkan 13 % ibu memutuskan untuk memberikan ASI atau susu formula karena pengaruh dari keluarganya (suami), (Swarts, *et al*, 2010). Fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi efektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung (Sudiharto, 2007). Menurut Friedman (2003) dukungan keluarga merupakan bagian integral dari dukungan sosial. Dampak positif dari dukungan keluarga adalah meningkatkan penyusuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan. Menurut Sudiharto (2007) dukungan suami mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Dukungan tersebut antara lain dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan makanan dengan gizi seimbang kepada ibu. Berdasarkan penelitian Hargi (2013), ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Semakin besar dukungan suami maka semakin besar sikap positif ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Apabila seorang ibu mendapatkan dukungan positif maka akan memperkuat keyakinannya bahwa tindakan memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah benar.

Faktor eksternal yang lain, pengaruh promosi susu formula, dari hasil penelitian menunjukkan susu formula menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Promosi susu formula menyebabkan ibu memiliki alasan untuk tidak memberikan atau mengkombinasikan pemberian ASI. (Swarts, *et al*, 2010)

Widodo (2007) dalam tesisnya menyatakan ada pergeseran perilaku pemberian ASI ke susu formula dikarenakan susu formula dianggap lebih bergengsi, sebagai akibat dari pengaruh media yang didominasi oleh televisi.

Banyaknya iklan susu formula di televisi yang bersaing dalam memberikan nutrisi unggulan untuk bayi, memberikan dampak negatif bagi pemberian ASI eksklusif. Demikian pula dengan penelitian Mardaya (2002) yang menemukan akses informasi memiliki dampak negatif yang dapat menurunkan pemberian ASI eksklusif.

1.2. Rumusan Masalah

Tingkat Pendidikan Ibu, Dukungan Suami dan Promosi susu formula sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu, dukungan suami dan promosi susu formula sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini untuk :

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan Ibu
- b. Mendiskripsikan dukungan suami
- c. Mendiskripsikan keterpaparan promosi susu formula
- d. Menganalisis tingkat pendidikan ibu sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Randudongkal
- e. Menganalisis dukungan suami sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Randudongkal
- f. Menganalisis keterpaparan promosi susu formula sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Randudongkal.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memberikan gambaran mengenai tingkat pendidikan, dukungan suami dan promosi susu formula sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengetahui seberapa besar faktor pendidikan ibu, dukungan suami dan promosi susu formula dalam mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Selanjutnya baik petugas kesehatan maupun pemerintah dapat menentukan strategi yang tepat dalam peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif berdasarkan faktor – faktor yang diteliti
- 1.4.2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pentingnya ASI Eksklusif dan memberikan informasi tentang faktor pendidikan, dukungan suami dan promosi susu formula sebagai faktor resiko pemberian ASI Eksklusif sehingga dapat memberikan masukan kepada pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu – ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka dengan baik.
- 1.4.3. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor resiko pemberian ASI Eksklusif untuk melihat kembali secara mendalam. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi atau data bagi penelitian selanjutnya terkait pemberian ASI eksklusif.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putri Pertiwi	Tahun 2012	Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan	Variabel Bebas: Faktor Internal dan faktor Eksternal: pendidikan	Hasil Analisis menggambarkan 50,9 % responden terpajan susu formula, 100 % responden

			Kunciran Indah Tangerang Gam	ibu, promosi susu formula, dukungan orang terdekat Variabel Terikat : Pemberian ASI Eksklusif	mendapatkan dukungan suami, dan sebagian besar pendidikan responden menengah (SMP – SMA) dan cakupan ASI Eksklusif masih rendah.
2.	Ono Oktalina, dkk	Tahun 2015	Hubungan Dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu anggota kelompok Pendukung ASI (KP ASI)	Variabel Bebas : Dukungan suami dan keluarga Variabel terikat : Pemberian ASI Eksklusif	Hasiltidak ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku menyusui eksklusif.
3.	Teh Ihsani	Tahun 2011	Hubungan Promosi susu formula dan Faktor lainnya dengan pemberian ASI Eksklusif di kota Solok, Propinsi Sumatera Barat	Variabel Bebas : Faktor Pelayanan Kesehatan di tempat persalinan ; Promosi susu formula, <i>Immediate breastfeeding</i> , bantuan menyusui oleh Nakes dan Tingkat Pengetahuan Ibu Variabel Terikat : Pemberian ASI Eksklusif	Hasil : analisis promosi susu formula, adadhubungan yang bermakna secara statistik antara promosi susu formula di tempat persalinan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada penelitian Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang menggunakan jenis penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan desain kasus kontrol, kemudian pada penelitian sebelumnya sampel bayi usia 6 – 24 bulan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling sedangkan pada penelitian ini sampel diambil pada bayi 6 – 12 bulan, dan teknik pengambilan sampel acak sederhana.

